



modern yang sedang berkembang, sedangkan anak yang menggunakan bahasa Jawa akan dianggap sebagai anak desa yang kurang gaul dan tidak mengerti teknologi modern.

Anggapan dan kebiasaan inilah yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa sehingga berdampak pula pada proses dan hasil pembelajaran di kelas. Rosyid (2014: 2) mengemukakan bahwa bahasa dapat berkembang secara alami jika bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Peserta didik yang tidak menguasai komunikasi berbahasa Jawa, di dalam proses pembelajaran akan tidak tertarik, enggan, takut, dan tidak berani berbicara menggunakan bahasa Jawa sehingga proses pembelajaran akan pasif atau tidak aktif.

Pengamatan guru menunjukkan bahwa peserta didik belum mengikuti dengan aktif setiap langkah-langkah pembelajaran yang diberikan. Peserta didik malu untuk tampil di hadapan teman, tidak termotivasi mengerjakan soal, dan tampak tidak senang. Belum muncul kreativitas dan inovasi (*creative and innovative*) dari dalam diri peserta didik. Keberanian peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*) masih rendah. Peserta didik pasif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, hanya sekedar melihat, mendengarkan, dan mencatat. Kemampuan bertanya, partisipasi dalam mengemukakan pendapat, dan berfikir kritis (*critical thinking*) juga masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan beberapa kasus atau masalah, peserta didik masih berdiam diri tidak menanggapi. Selain itu interaksi antarpeserta didik dalam berkolaborasi (*collaboration*) juga masih kurang, hanya salah satu peserta didik yang dominan sehingga tidak memberikan ruang dan waktu untuk peserta didik lain berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa juga masih rendah. Berdasarkan hasil pra tindakan sebelum diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*, terlihat data rata-rata perolehan nilai tuntas baru mencapai 16%. Peserta didik kurang memahami *unggah-ungguh* bahasa yang ada, kesulitan dalam menentukan *tembung krama*, dan *krama inggil* dalam kalimat dan belum mampu menerapkannya dalam berkomunikasi.

Peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran yang belum maksimal, disebabkan karena beberapa hal seperti, pembelajaran yang disampaikan kurang mengasyikkan, bahan ajar yang digunakan kurang jelas dan sulit di dalam memahaminya,

strategi pembelajaran tidak bervariasi, dan aktivitas belajar tidak banyak dan hanya menyimak penjelasan guru. Hal-hal inilah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan lancar dan hasil pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Guru sebagai pengendali proses pembelajaran harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dan menanamkan karakter yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Warsono, 2017: 20). Guru dalam memfasilitasi, harus mempunyai berbagai kompetensi. Daryanto (2017: 1) mengemukakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan meliputi kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta berkeaktifan dan berinovasi. Oleh karena itu, guru melakukan perubahan pembelajaran dengan menerapkan model *picture and picture* dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* disertai dengan langkah-langkah pembelajarannya yang aktif dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu (1) bagaimanakah meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* di kelas VIII B SMP Negeri 4 Wates? (2) bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* di kelas VIII B SMP Negeri 4 Wates?

Berbeda dengan penelitian terdahulu dengan judul Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Batang (2015) yang mengkaji penggunaan bahasa Jawa secara eksternal dan internal siswa SMP Negeri 1 Batang berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas dan penelitian lain dengan judul Penggunaan Media Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* (2017) yang mengkaji upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa *krama* dengan menggunakan media permainan.

Selanjutnya penerapan model *picture and picture* diupayakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dituangkan dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan siklus 1 ini dipersiapkan beberapa langkah tindakan. Selanjutnya mengimplementasikan segala rencana tindakan sesuai dengan identifikasi permasalahan. Selama kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan dan pencatatan data-data tentang perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Setelah itu setiap tindakan yang diimplementasikan di kelas, direfleksi, dikemukakan kembali (evaluasi diri) dengan langkah analisis, penjelasan, dan simpulan. Setelah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 1, kemudian melakukan rancangan tindakan untuk siklus 2 yaitu rancangan untuk mengulangi kesuksesan, untuk meyakinkan atau menguatkan hasil pada siklus 1, dan memperbaiki langkah terhadap hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus 1. Pada siklus 2 dilakukan tahapan yang sama seperti pada siklus 1.

Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* dengan model pembelajaran *picture and picture*, dilaksanakan pada minggu ke-2 bulan Juli sampai dengan minggu ke 2 bulan September, pada semester 1 tahun ajar 2019/2020. Adapun subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 4 Wates tahun ajar 2019/2020 yang berjumlah 31 peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, catatan harian, dan test memahami *unggah-ungguh* bahasa yang ada, menggunakan *unggah-ungguh* bahasa dalam kalimat, dan menerapkannya dalam berkomunikasi.

Untuk data yang akurat, perlu disusun instrumen yang valid dan reliabe. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengamatan, catatan harian yang berisi tentang kejadian yang berlangsung selama tindakan dan perubahan-perubahan yang terjadi dan dijumpai selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan penilaian keterampilan berbicara dengan *unggah-ungguh* Jawa. Bentuk penilaian yang akan digunakan salah satunya adalah pre test dan post test yang digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik dan peneliti untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah tindakan dilakukan.

Analisis data untuk proses pembelajaran menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan kemudian dikembangkan selama proses refleksi sampai dengan penyusunan laporan melalui tahap

menyeleksi, mengorganisasikan serta membuat kesimpulan makna hasil analisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan Siklus 1

Hasil penelitian ini berupa pengamatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses tindakan, diperoleh hasil bahwa keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan catatan dalam lembar observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa beberapa peserta didik sudah terlibat aktif dalam setiap langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan guru. Penerapan model pembelajaran *picture and picture*, menjadikan aktivitas belajar lebih banyak, lebih menyenangkan karena peserta didik tidak hanya melihat dan menyimak penjelasan guru.

Daryanto (2017: 208) menyatakan bahwa guru harus merubah kondisi pembelajaran yang mengarahkan kepada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga dapat melatih tanggung jawab peserta didik. Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture*, guru menciptakan sebuah kondisi agar peserta didik mau bertanya dan mengemukakan pendapat. Hasilnya adalah beberapa peserta didik tidak hanya melihat, mendengarkan, dan mencatat saja tetapi menunjukkan keberaniannya sebagai sarana melatih keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis dalam memecahkan masalah.

Pada proses inti pembelajaran yaitu pada kegiatan diskusi, terlihat diskusi dapat berjalan dengan aktif. Tidak ada yang terdiam sibuk dengan kegiatannya sendiri, peserta didik menunjukkan keaktifannya walaupun dengan tingkat keaktifan yang berbeda. Ada peserta didik yang mendominasi dan ada yang sederhana. Mereka saling berdiskusi untuk memecahkan permasalahan dalam diskusi, mereka beberapa mengutarakan pendapatnya, dan saling mengoreksi atau menambahkan pendapat teman lainnya.

Perubahan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sudah tampak pada siklus 1 tetapi dari catatan lembar observasi menunjukkan bahwa keaktifan dalam bertanya dan mengemukakan pendapat kepada guru, didominasi beberapa peserta didik saja. Ada peserta didik yang masih terlihat tegang dan tidak percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu beberapa peserta didik masih tampak takut salah di dalam menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, beberapa masih terdiam dan tidak menjawab, baru setelah ditunjuk langsung namanya, menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selain aktif dalam proses pembelajaran, hasil keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan model pembelajaran *picture and picture* juga menunjukkan peningkatan. Terlihat dari hasil belajar peserta didik kelas VIIIB yang semakin meningkat.

Pada tahap perencanaan siklus 1, kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan Langkah-langkah yang akan diimplementasikan pada tindakan. Pada tahap implementasi tindakan, langkah-langkah penerapannya dimulai dari tindakan pertama. Guru berinovatif untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada hari itu dengan mengajak peserta didik bernyanyi. Guru menyiapkan sebuah lagu gubahan guru dengan nada lagu-lagu POP, campursari, atau dangdut yang sedang *ngetrend* di kalangan para peserta didik. Untuk mengecek kehadiran peserta didik guru menyebutkan nama peserta didik dan yang namanya disebut harus mengekspresikan gaya bebas sebagai tanda kehadirannya "*endi gayamu?*". Selanjutnya untuk mengajak peserta didik menuju materi, guru mempersiapkan permainan "*scrabel*". Untuk kegiatan inti, guru mempersiapkan langkah-langkah model *picture and picture* yang dikemas dalam permainan yang aktif dan inovatif "*si unwali*" *sing diuncali wajib mangsuli* (yang dilempar harus menjawab).

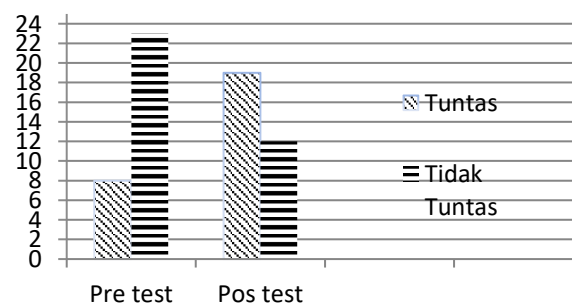
Pada tindakan kedua, guru mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran untuk mengecek kehadiran peserta didik dengan "*rungokna critaku*". Guru membacakan sebuah cerita singkat "*rungokna critaku*", yang telah ditulis dalam proses persiapan. Tokoh dalam cerita adalah peserta didik di kelas tersebut. Ketika nama peserta didik disebut, maka peserta didik yang bersangkutan mengiyakan dengan *matur* seperti: "*Kula Bu..., Wonten..., Kesah .....*" sebagai tanda kehadirannya pada hari itu. Selain itu untuk kegiatan inti dipersiapkan langkah pembelajaran menggunakan model *picture and picture* yang aktif dan inovatif yang dikemas dalam permainan "*gopangku*" (*golekana pasanganku*).

Pada tindakan ketiga, dipersiapkan langkah pembelajaran untuk mengecek kehadiran peserta didik yang aktif dan inovatif. Yang biasa dilakukan untuk mengecek kehadiran peserta didik, guru menanyakan "*Sinten ingkang boten mlebet?*" (siapa yang tidak masuk?), dan peserta didik menjawab "nihil" atau menyebutkan nama

temannya yang tidak masuk. Maka dalam pembelajaran, guru berinovasi dengan cara menggubah sebuah lagu POP, dangdut ataupun lagu *dolanan* yang baru *ngetrend* di kalangan peserta didik dengan nama-nama peserta didik yang ada di kelas tersebut. Ketika dalam lagu disebutkan nama seorang peserta didik, maka peserta didik yang disebut berdiri sambil *matur*: "*Inggih Bu..., Kula Bu..., kesah Bu.. wonten Pak ...*" sebagai bukti kehadirannya pada hari itu. Selanjutnya untuk kegiatan inti, guru mempersiapkan langkah pembelajaran dengan model *picture and picture* yang aktif dan inovatif dengan permainan "*jepaku*" (*jedheken apa aku*).

Selama kegiatan pembelajaran pada siklus 1, dilakukan pengamatan dan pencatatan data-data tentang perkembangan yang terjadi pada peserta didik setelah diberi tindakan. Hasil pengamatan ini dapat dilihat dari hasil analisis data baik yang berbentuk lembar pengamatan maupun hasil dari test. Dari hasil pengamatan awal yang dilihat yaitu dari hasil pre test, dapat diperoleh data bahwa yang nilainya  $\geq 75$  (tuntas) sebanyak 8 peserta didik (26%), sedangkan yang  $< 75$  (tidak tuntas) sebanyak 23 peserta didik (74%). Jumlah peserta didik tidak tuntas yang jauh lebih banyak dari jumlah peserta didik yang sudah tuntas, disebabkan karena banyak peserta didik yang belum bisa memahami penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, peserta didik belum bisa membedakan *tembung-tembung* yang termasuk di dalam bahasa Jawa *ngoko* atau *krama*, peserta didik masih sulit membedakan *tembung krama* dan *krama inggil*, dan masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya.

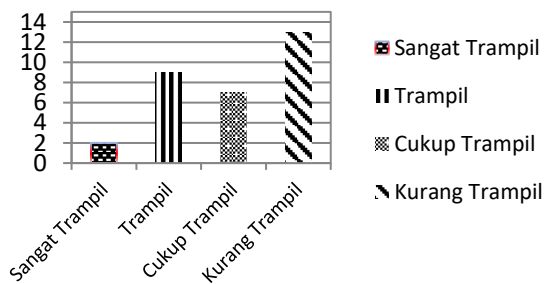
Setelah diberi tindakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dengan langkah-langkah pembelajaran yang aktif dan inovatif, maka hasil belajar peserta didik mengalami perubahan sedikit meningkat. Dari hasil pos test, ada 19 peserta didik (61%) yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) dan 12 peserta didik (39%) yang mendapat nilai  $< 75$  (tidak tuntas). Perubahan hasil pre test dengan hasil pos test pada siklus 1 ini dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pre Test dan Pos Test Siklus 1



Dari penerapan model pembelajaran *picture and picture* dengan langkah-langkah pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: ada 2 peserta didik (6%) yang termasuk dalam kategori sangat trampil, 9 peserta didik (29%) termasuk dalam kategori trampil, 7 peserta didik (23%) termasuk dalam kategori cukup trampil dan 13 peserta didik (42%) yang termasuk dalam kategori kurang trampil. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Keterampilan Peserta didik dalam Berbicara sesuai *Unggah-ungguh*.

Dari hasil analisis data yang ada pada siklus 1, banyak ditemukan peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan model *picture and picture* meskipun peningkatannya belum signifikan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor kendala dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan siklus 1.

Pada tahap refleksi siklus 1 ini maka dipersiapkan beberapa langkah tindakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran di siklus 2. Pemberian *reward* atau bonus nilai bagi peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan diberi tanda setiap kali mampu bertanya dan mau menjawab. Hal ini diupayakan agar tidak anak tertentu saja yang selalu aktif tetapi seluruh peserta didik yang ada di kelas tersebut. Selain itu, anggota kelompok dibuat bervariasi, tidak sama dalam semua kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar lebih memacu aktivitas seluruh peserta didik serta menghindari terjadinya jumlah peserta didik yang aktif yang hanya terdapat pada kelompok tertentu saja. Sesuai dengan pendapat Warsono (2017: 25), pembagian kelompok dibuat dalam kelompok kecil, hal ini untuk mendorong keberanian dan keaktifan anggota yang pemalu atau bersikap tertutup untuk berpartisipasi. Setiap kelompok juga diberikan waktu dan kesempatan untuk berkreaitivitas. Kreativitas untuk membuat aturan-aturan kelompok seperti untuk saling

menghargai pendapat, tidak berbicara sendiri ketika teman lain sedang berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, maupun kreativitas untuk menyemangati kerja kelompoknya seperti membuat yel-yel, menciptakan nyanyian, dan lain-lain.

### Siklus 2

Hasil catatan pada lembar observasi menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus 2, meningkat dari siklus 1. Hasil refleksi pada siklus 1 yang diterapkan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan. Keaktifan dalam proses pembelajaran tidak hanya oleh peserta didik tertentu saja, tetapi seluruh peserta didik yang ada sudah aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menunggu untuk diperintah guru, tetapi sudah ada inisiatif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Dalam kolaborasi bersama kelompoknya, terlihat semua anggota kelompok berpartisipasi aktif. Kreativitas juga sudah nampak. Setiap kelompok berusaha untuk menampilkan kreativitasnya dalam rangka menyemangati kerjanya. Ada yang berusaha untuk membuat yel-yel, menyanyikan beberapa lagu daerah maupun lagu lainnya sebelum tampil, membacakan *geguritan*, membuat pantun, dan kreativitas lainnya. Tampak jelas bahwa dengan model pembelajaran *picture and picture* dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan dalam pembelajaran serta dapat lebih bersemangat dan puas jika mencapai puncak keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianto (2016:12).

Langkah-langkah penerapan model *picture and picture* dimulai dari pertemuan pertama pada siklus ke-2 yaitu pada kegiatan pendahuluan. Guru berinovasi di dalam mengecek kehadiran peserta didik dengan permainan yang melatih daya ingat peserta didik di kelas tersebut. Permainan ini dinamakan "*gatekna lan titenana*". Adapun langkah-langkahnya adalah guru menyiapkan tema permainan yang akan disampaikan kepada peserta didik, yaitu bermain *tembung-tembung krama inggil*. Setelah mendapatkan tema, satu persatu peserta didik harus menyebutkan satu kata atau kalimat sesuai tema, ketika namanya diabsen oleh guru. Sebagai contoh tema permainan adalah *tembung-tembung krama inggil* (kata-kata *krama inggil*). Ketika guru mengabsen, peserta didik yang disebut namanya menyebutkan salah satu *tembung krama inggil*, misalnya nomor absen 1 menyebutkan kata *mundhut* sambil berdiri menunjukkan tangan ke atas (*ngacung*). Peserta

didik dengan absen selanjutnya menyebutkan *tembung* lainnya dan tidak boleh menyebutkan *tembung* yang sudah disebutkan temannya.

Pada kegiatan inti, peserta didik difasilitasi guru untuk belajar aktif dengan berbagai macam permainan sederhana untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan model *picture and picture*.

Pada kegiatan penutup, untuk mengakhiri pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu “topi saya bundar” diganti dengan bahasa Jawa *topi kula bunder, bunder topi kula, menawi boten bunder, sanes topi kula*, dinyanyikan dengan gerakan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan semangat baru untuk mengikuti pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua pada siklus ke-2 pada kegiatan inti, guru menciptakan langkah-langkah pembelajaran dengan model *picture and picture* yang aktif dan inovatif seperti peserta didik mengamati gambar yang ditayangkan dengan LCD di depan kelas, kemudian peserta didik menemukan gambar yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan *unggah-ungguh* ketika berpamitan untuk berangkat sekolah. Peserta didik menyebutkan *unggah-ungguh* ketika berpamitan berangkat sekolah secara lisan. Selanjutnya peserta didik membentuk kelompok dengan beranggotakan masing-masing kelompok berjumlah 6 orang. Cara menentukan anggota kelompok yaitu guru membagikan nomor urut kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nomor urut yang sama, bergabung menjadi satu kelompok. Nama kelompok diambilkan dari nama makanan tradhisional seperti *growol, gebleg, thiwul, geplak, dan besengek*. Masing-masing kelompok membawa 1 set kartu gambar seri yang akan disusunnya sebagai sebuah paragraf atau cerita. Sebelum peserta didik berdiskusi menentukan sebuah paragraf atau cerita dari kartu gambar yang diterimanya, peserta didik menghubungkan dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan terlebih dahulu menentukan kalimat pokok yang menggambarkan isi kartu gambar yang ada satu persatu secara urut. Peserta didik kemudian berdiskusi bersama kelompoknya. Masing-masing kelompok menyusun paragraf berdasarkan gambar seri lalu mengkomunikasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sedangkan kelompok lain memperhatikan hasil kerja kelompok yang sedang mengkomunikasikan hasil kerjanya dan bisa memberikan beberapa saran atau tanggapan tentang hasil tersebut.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang terbaik (terkompak di dalam kerja kelompoknya dan terbaik hasil kerjanya). Guru memberikan hadiah ala kadarnya kepada kelompok tersebut dan memberikan ucapan selamat yang kemudian diikuti ucapan selamat dari semua temannya. Dengan penilaian kelompok, setiap anggota mempunyai tanggung jawab pada nilai yang akan diperoleh kelompoknya. Peserta didik akan bekerja sama, saling menghargai pendapat temannya, dan musyawarah di dalam menentukan jawaban yang tepat. Dengan demikian proses kerja kelompok dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pertemuan ketiga pada siklus ke-2 guru juga berinovasi pada kegiatan pendahuluan yaitu untuk memotivasi peserta didik menuju ke materi pembelajaran guru mengajak bernyanyi dan melakukan gerakan untuk menumbuhkan semangat mengikuti pembelajaran. Contoh lagu adalah lagu “kalau kau suka hati tepuk tangan”, liriknya diganti dengan bahasa Jawa *kula remen, manah ayem, kebak greget*, kemudian dinyanyikan dengan gerakan. Gerakan menepuk telapak tangan, lengan tangan, dada, dan pundhak, dengan diakhiri dengan menepukkan telapak tangan keduanya dan menghentakkan kaki di lantai. Gerakan dilakukan seiring dengan lagu yang dinyanyikan. Pada kegiatan inti, masing-masing peserta didik saling berpasangan (2 orang) sebagai satu kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 kartu gambar yang disediakan guru dengan cara memilih di kotak kartu gambar yang sudah disediakan di atas meja guru. Siapa yang berhak memilih kartu gambar yang pertama adalah yang dapat menjawab pertanyaan singkat dari guru (pertanyaannya ringan yang mengandung humor, tebak-tebakan, pengetahuan, dan lain-lain). Hal ini dilakukan sampai masing-masing kelompok mendapatkan kartu gambar. Peserta didik saling berdiskusi berdua untuk menentukan isi dari kartu gambar yang dipilihnya tersebut kemudian membuat dialog tentang isi kartu gambar dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* yang tepat sesuai dengan *unggah-ungguh*. Peserta didik selanjutnya mempraktikkan hasilnya dengan peragaan/ sosiodrama singkat dan sederhana di depan kelas.

Pelaksanaan tindakan kemudian dengan pemberian pos test untuk mengetahui hasil dari penerapan penerapan model *picture and picture* dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* pada siklus 2 dan diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi yang diberikan kepada peserta

didik berupa praktik berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Pada siklus 2, hasil pre test menunjukkan dari jumlah peserta didik 31, yang mendapat nilai <75 (tidak tuntas) adalah 11 peserta didik (35%) dan yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) adalah 20 peserta didik (65%). Sedangkan hasil pos test, menunjukkan peningkatan yaitu peserta didik yang mendapat nilai <75 (tidak tuntas) adalah 3 peserta didik (10%), yang mendapat nilai  $\geq 75$  (tuntas) adalah 28 peserta didik (90%).

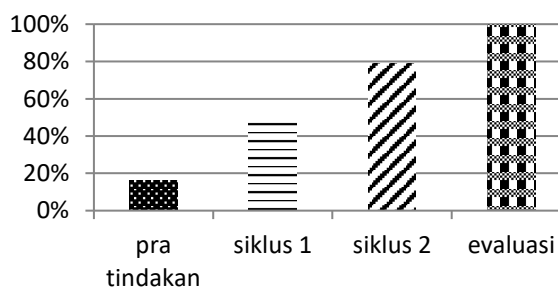
Pada setiap test yang diberikan (pre test dan pos test) pada siklus 1 dan 2, hasilnya mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan pada pre test siklus 1 sebesar 26% dan pada pre test siklus 2 sebesar 65%. Sedangkan untuk pos test siklus 1 sebesar 61%, pada pos test siklus 2 sebesar 90%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil pre test dan pos test yang diberikan. Peserta didik semakin mengetahui tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk berbagai keperluan, bisa membedakan antara kalimat dengan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*, bisa membedakan *tembung-tembung krama* dan *krama inggil*, dan dapat menerapkannya dalam berbicara dengan orang lain. Untuk membedakan *tembung-tembung krama* dan *krama inggil*, peserta didik mengingatnya dengan cara seperti menanamkan konsep ingatannya untuk tiga kata. Kata pertama adalah kata *ngoko*, kata kedua adalah kata *krama*, dan kata ketiga adalah kata *krama inggil*. Kata pertama digunakan untuk berbicara *ngoko* dengan orang lain, seperti ketika berbicara dengan teman sebaya. Kata kedua digunakan untuk berbicara *krama* yaitu untuk membahaskan dirinya sendiri, sebagai contoh saya makan, saya minum, dan lain-lain. Kata ketiga adalah untuk berbicara *krama* yaitu untuk membahaskan orang lain yang lebih tua sebagai contoh ibu makan, bapak minum, dan lain sebagainya.

Selain pre test dan pos test, juga diberikan soal evaluasi. Evaluasi ini diberikan untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* Jawa dengan model *picture and picture*. Evaluasi diberikan dalam bentuk praktik berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*. Langkah-langkah pemberian evaluasi adalah satu persatu peserta didik mengamati sebuah *picture* yang ditayangkan dalam LCD di depan kelas. Pada saat mengamati, peserta didik diharapkan dapat menentukan *unggah-ungguh* yang dapat menggambarkan isi *picture* tersebut. Setelah beberapa menit waktu untuk mengamati *picture* selesai, peserta didik praktik di depan kelas

untuk berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang menggambarkan isi dari *picture*. Sebagai contoh, peserta didik mengamati *picture* yang berisi seorang peserta didik yang membawa tas sekolah sedang meminta ijin atau berpamitan dengan orang tuanya untuk berangkat sekolah, maka peserta didik yang mendapatkan tersebut, akan mempraktikkan untuk berpamitan dengan orang tua ketika akan pergi ke sekolah dengan menggunakan bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan *unggah-ungguhnya*.

Tingkat keterampilan peserta didik dalam berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* pada siklus 2 diperoleh hasil ada 8 peserta didik (37%) yang termasuk dalam kategori sangat terampil, 11 peserta didik (32%) termasuk dalam kategori terampil, 2 peserta didik (11%) termasuk dalam kategori cukup terampil, dan 4 peserta didik (20%) yang termasuk dalam kategori kurang terampil.

Hasil penerapan model *picture and picture* dalam keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh*, juga terlihat meningkat. Data kemampuan awal atau pra tindakan menunjukkan keterampilan berbicara menggunakan *unggah-ungguh* masih rendah dengan prosentase ketuntasan 16%. Data ini diperoleh dari evaluasi atau latihan-latihan yang ditempuh oleh peserta didik sebelum diterapkan model *picture and picture* dalam pembelajaran. Setelah diterapkan model *picture and picture* menunjukkan peningkatan 48% pada siklus 1, 79% pada siklus 2, dan 100% pada evaluasi praktik berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hasil penerapan model *picture and picture* dalam keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3: Penerapan Model *Picture and Picture*

Selain peningkatan hasil, pada siklus 2 menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan dalam proses pembelajaran tidak hanya oleh peserta didik tertentu saja, tetapi hampir seluruh peserta didik yang ada, sudah aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menunggu untuk diperintah guru, tetapi sudah

ada inisiatif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Dalam kolaborasi bersama kelompoknya, terlihat semua anggota kelompok berpartisipasi aktif. Kreatifitas juga sudah nampak. Setiap kelompok berusaha untuk menampilkan kreatifitasnya dalam rangka menyemangati kerjanya. Ada yang berusaha untuk membuat yel-yel, menyanyikan beberapa lagu daerah maupun lagu lainnya sebelum tampil, membacakan *geguritan*, membuat pantun, dan kreativitas lainnya. Tampak jelas bahwa dengan model *picture and picture*, pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran.

Hasil secara keseluruhan dari proses penelitian pada siklus 1 dan 2 didapatkan beberapa kekurangan dan kelebihan yaitu suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan karena penerapan model *picture and picture* yang dikemas dalam langkah-langkah pembelajaran yang aktif dan inovatif dapat merangsang minat dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif. Di samping itu situasi di dalam pembelajaran menjadi lebih santai dan menyenangkan tetapi sasaran tercapai. Selain itu terdapat variasi dalam proses pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton. Kegiatan pembelajaran keluar dari yang sudah biasanya dilakukan (*out of the box*), tanpa meninggalkan norma dan etika dalam pembelajaran. Variasi yang diciptakan dikemas dalam langkah pembelajaran yang mengajak anak untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan kemampuannya dalam berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), berkomunikasi (*communication skill*), dan berkolaborasi (*collaboration*), serta menanamkan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Secara umum hasil belajar peserta didik juga sudah meningkat, tetapi ketika dalam berbicara secara langsung menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, beberapa peserta didik terlihat masih berfikir untuk menentukan kata-kata yang tepat yang akan diucapkannya. Hal ini disebabkan karena beberapa peserta didik tersebut belum terbiasa menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehingga ada rasa takut salah dalam memilih kata-kata yang akan digunakan di dalam berkomunikasi. Pilihan kata terutama kata *krama* yang digunakan oleh peserta didik, beberapa adalah kata tidak baku atau di dalam istilah

kebahasaan adalah kata dialek. Hal ini disebabkan karena kata-kata tersebut sudah melekat pada ingatan peserta didik dan peserta didik sudah terbiasa menggunakannya ketika berkomunikasi. Beberapa peserta didik juga masih cenderung mengejar hasil yang cepat tetapi hasil apa yang dikerjakan tidak tepat. Hal ini terlihat pada beberapa peserta didik yang terburu-buru menyelesaikan tugasnya, yang disebabkan karena beberapa faktor seperti takut ketinggalan dengan teman lainnya dan takut paling akhir/ lama dalam mengerjakannya. Dengan demikian, hasil yang telah dikerjakan menjadi tidak tepat karena peserta didik tersebut tidak teliti dalam mengerjakannya. Terapi secara umum pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* sudah berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang meningkat seperti tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penerapan model *picture and picture* dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*, pada akhirnya dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis dalam memecahkan masalah, dan berkreaitivitas. Selain itu dapat menanamkan karakter peserta didik untuk menghargai orang lain, jujur, percaya diri, berani, tolong menolong, dan karakter lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Daryanto (2017: 2) yaitu sekolah dituntut mampu menyiapkan dan membekali seluruh peserta didik dalam berbagai kompetensi untuk memasuki kehidupan abad 21 dan revolusi industri 4.0 yang berkembang saat ini. Selain itu bekal penanaman karakter di sekolah dapat membantu menghantarkan peserta didik dalam kesuksesan nantinya, karena tidak hanya menjadi peserta didik yang cerdas, yang memiliki berbagai macam kompetensi, tetapi juga mempunyai karakter baik yang dapat menjadi teladan dan penuh dengan kebermanfaatan bagi seluruh orang (Kurniasih, 2017: 27).

Keterampilan lainnya adalah trampil berbicara dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah salah satu keterampilan yang dapat mendatangkan kebermanfaatan yang sangat besar bagi penuturnya, terutama bagi peserta didik. Peserta didik yang trampil berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa, akan terlihat lebih sopan, lebih menghargai dan menghormati orang lain, lebih *lembah manah*, dan lain sebagainya yang akan menambah nilai positif bagi penuturnya.



Selain itu dengan trampil menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, maka komunikasi akan dapat berjalan lancar, akan terasa hangat, dan tidak ada kata kasar yang terucapkan. Selanjutnya, dengan trampil berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa akan membekali dalam kebermanfaatannya yang sangat berguna sebagai *sangu* menjalani kehidupan (Hesti, 2013: 3). Peserta didik yang trampil berbicara dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat menerapkan keterampilannya tersebut sebagai pembawa acara berbahasa Jawa (*pranata adicara*), pembawa berita berbahasa Jawa, *sesorah* (berpidato bahasa Jawa), penulis karya sastra Jawa, pemain peran seperti pemain sandiwara atau drama berbahasa Jawa, kethoprak, film berbahasa Jawa, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja dapat dijadikan sebagai salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk menunjang perekonomian bagi dirinya.

Keterampilan peserta didik dalam berbicara dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa juga dapat diimplementasikan dalam berbagai karya digital. Peserta didik dapat ikut dalam gerakan literasi digital menggunakan bahasa Jawa maupun membuat aplikasi-aplikasi berbahasa Jawa sebagai media pembelajaran. Upaya-upaya tersebut harus mendapat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, hal ini guru memfasilitasi, membekali, dan berinovasi untuk mengantarkan peserta didik dalam menguasai berbagai keterampilan untuk selalu belajar dan berkreatifitas. Dengan demikian keterampilan berbicara sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa akan tetap menjadi bagian di dalam perkembangan jaman di abad 21 dan revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang.

#### 4. Simpulan dan Saran

Salah satu materi pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas VIII pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pada materi ini banyak kendala yang ditemukan diantaranya, peserta didik belum mengikuti dengan aktif setiap langkah-langkah pembelajaran yang diberikan. Dalam diri peserta didik muncul kreativitas dan inovatif (*creative and innovative*). Keberanian peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*) masih tergolong rendah. Kemampuan bertanya, partisipasi dalam mengemukakan pendapat, dan berfikir kritis (*critical thinking*) juga masih rendah. Selain itu interaksi antarpeserta didik dalam berkolaborasi (*collaboration*) juga masih kurang, hanya beberapa peserta didik yang

dominan sehingga tidak memberikan ruang dan waktu untuk peserta didik lain berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa juga masih rendah. Peserta didik kurang memahami *unggah-ungguh* bahasa yang ada, beberapa masih kesulitan dalam menentukan *tembung krama* dan *krama inggil* dalam kalimat, dan belum mampu menerapkannya dalam berkomunikasi.

Penerapan model pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Model pembelajaran *picture and picture* dikemas dalam langkah-langkah pembelajaran yang aktif dan inovatif. Penerapan model *picture and picture* dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh*, pada akhirnya dapat membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang penuh kebermanfaatannya untuk memasuki kehidupan abad 21 dan revolusi industri 4.0 yang berkembang saat ini.

Penerapan model-model pembelajaran inovatif yang lain, harus diupayakan selanjutnya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jawa pada berbagai macam materi yang ada. Hal ini harus diupayakan agar terjadi pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endang Nurhayati. (2007). *Unggah-ungguh Basa*. Bahan Diklat Profesi Guru, Sertifikasi Guru rayon 11 DIY dan Jateng.
- Kemdikbud. (2017). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Atas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, Imas dkk. (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyani, Hesti. (2013). *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Purwadi. (2005). *Belajar Basa Jawa Krama Inggil*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Rosyid, Moh. (2014). Urgensi Penelitian Bahasa di Tengah Punahnya Bahasa Lokal. *Jurnal Arabia*, 6(2), Juli - Desember 2014.
- Warsono. (2017). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianto. (2016). *Mahir Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Diva Pers.